

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Mantan Pekerja Seks Komersial (PSK)

1. Pengertian Mantan Pekerja Seks Komersial (PSK)

Menurut kamus umum bahasa Indonesia (Poerwadarminta, 2000), mantan adalah bekas atau sudah tidak aktif lagi. Jadi, mantan PSK dapat diartikan sebagai wanita yang sudah berhenti memperjuangkan seks dengan uang atau dengan berbagai macam jenis keuntungan kepada siapa pun tanpa keterlibatan emosi. Menurut Destiani (2008), mantan PSK adalah orang yang pernah melacurkan diri atau menjual harga dirinya. Wanita/perempuan yang menjual diri kepada banyak laki-laki dengan sedikit atau tidak ada kesempatan untuk memilih pelanggannya.

Beberapa faktor penyebab wanita menjadi Pekerja Seks Komersial (PSK) dan kemudian berhenti menjadi PSK, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal misalnya faktor usia yang sudah tidak memungkinkan lagi untuk menjajakan dirinya, faktor sakit sehingga harus mendapatkan penanganan secara medis, takut akan dosa, dan merasa lelah menjalani kehidupan menjadi PSK. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor keluarga, norma sosial seperti dikucilkan dilingkungan masyarakat dan dijauhi oleh orang lain, dan juga faktor dari Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang mengadakan sosialisasi. (Prasetya dan Darma, 2011).

Pada umumnya mantan Pekerja Seks Komersial (PSK) mengalami permasalahan setelah mereka berhenti menjadi PSK, salah satunya adalah

bagaimana caranya mereka dapat membaaur dengan lingkungan masyarakat dan dapat diterima kembali. Selain itu, berbagai masalah ekonomi dan juga agama dapat mempengaruhi kondisi psikologis mantan PSK karena efek yang ditimbulkan sangat signifikan terhadap perkembangan kehidupannya. Mantan PSK memiliki hakikat seperti manusia biasa yang membutuhkan rasa untuk berada dan diterima di suatu lingkungan sosial. Kebutuhan ini merupakan kebutuhan manusia yang sangat penting. Dalam menjalani kehidupan setiap individu membutuhkan interaksi sebagai proses sosial dan sosialisasi sebagai proses pembentukan kepribadian. (Hermawan, 2009).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa mantan Pekerja Seks Komersial (PSK) adalah seseorang yang sudah berhenti memperjualkan tubuhnya atas dasar imbalan. Faktor berhentinya menjadi PSK ada dua yaitu faktor internal dan eksternal, berbagai permasalahan mantan PSK setelah mereka berhenti menjadi PSK adalah masalah sosil, ekonomi dan agama.

B. Makna Hidup

1. Pengertian Makna Hidup

Menurut Bastaman (1996) makna hidup merupakan sesuatu yang dianggap penting, dirasakan berharga, diyakini benar dan didambakan serta memberikan nilai khusus bagi seseorang yang berhasil menemukan dan memenuhi makna hidup akan merasakan hidupnya berarti dan berharga serta menimbulkan penghayataan hidup bahagia (*happiness*).

Makna hidup itu bersifat unik dan personal, artinya apa yang dianggap oleh seseorang, belum tentu berarti bagi orang lain. Bahkan apa yang dianggap

penting dan bermakna pada saat ini belum tentu sama maknanya bagi orang itu pada waktu lain. jadi, makna hidup seseorang itu bersifat khusus, berbeda dengan orang lain, dan berubah dari waktu ke waktu (Frankl, 2003).

Menurut Frankl (2004), makna hidup dapat ditemukan oleh seseorang baik dalam keadaan senang maupun dalam keadaan menderita. Makna hidup dapat diartikan sebagai kesadaran akan adanya satu kesempatan atau kemungkinan yang dilatarbelakangi oleh realitas atau menyadari apa yang bisa dilakukan pada situasi tertentu.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa makna hidup merupakan sesuatu yang dianggap penting, berharga dan diyakini benar. Makna hidup bersifat unik karena makna hidup yang dimiliki seseorang sangatlah berbeda beda. Makna hidup dapat ditemukan seseorang dalam keadaan bahagia maupun dalam keadaan menderita.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi makna hidup

Bastaman (2005) mengemukakan bahwa dalam makna hidup terdapat beberapa faktor, antara lain:

- a. Pemahaman pribadi, yaitu mengenali kelebihan-kelebihan dan kelemahan-kelemahan diri secara objektif, baik yang potensial maupun yang sudah teraktualisasi. Dengan demikian akan memperjelas gambaran mengenai diri sendiri yang diistilahkan dengan konsep diri.
- b. Bertindak positif, dengan cara membiasakan diri melakukan tindakan-tindakan yang baik dan bermanfaat sehingga akan memberi dampak positif pula terhadap perkembangan pribadi dan kehidupan sosial.

- c. Pengakraban hubungan, dengan membina hubungan yang akrab dengan orang lain sehingga dihayati sebagai hubungan yang dekat, mendalam, saling percaya dan saling memahami.
- d. Pendalaman tri nilai, dengan berusaha memahami dan memenuhi tiga macam nilai hidup, yaitu: 1) nilai-nilai kreatif, 2) nilai-nilai penghayatan, 3) nilai-nilai bersikap.

Berdasarkan dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor kebermaknaan hidup dipengaruhi oleh pemahaman diri, bertindak positif atau sikap positif, pengakraban hubungan, pendalaman tri nilai seperti nilai kreatif, nilai penghayatan serta nilai bersikap..

3. Aspek-aspek Makna Hidup

Crumburgh (dalam Koeswara, 1987) menyebutkan ada 6 aspek untuk mengukur tinggi-rendahnya makna hidup, antara lain:

- a. Tujuan hidup, yaitu sesuatu yang menjadi pilihan, memberi nilai khusus serta dijadikan tujuan dalam hidupnya.
- b. Kepuasan hidup, yaitu penilaian seseorang terhadap hidupnya, sejauhmana ia bisa menikmati dan merasakan kepuasan dalam hidup dan aktivitas-aktivitas yang dijalannya.
- c. Kebebasan, yaitu perasaan mampu mengendalikan kebebasan hidupnya secara bertanggung jawab.
- d. Sikap terhadap kematian, yaitu bagaimana seseorang berpandangan dan kesiapannya menghadapi kematian. Seseorang yang memiliki makna hidup akan membekali diri dengan berbuat kebaikan sehingga dalam memandang kematian akan merasa siap menghadapinya setiap waktu.

- e. Pikiran tentang bunuh diri, yaitu bagaimana pemikiran seseorang tentang masalah bunuh diri, bagi seseorang yang memiliki makna hidup akan berusaha menghindari keinginan untuk melakukan bunuh diri atau bahkan tidak pernah memikirkannya.
- f. Kepantasan hidup, pandangan seseorang tentang hidupnya, apakah ia merasa bahwa sesuatu yang dialaminya pantas atau tidak.

Streger, dkk (2006) menyatakan bahwa makna hidup memiliki dua aspek yaitu;

- a. Aspek *presence of meaning* (kehadiran makna)

Presence of meaning merupakan aspek makna hidup yang menekankan pada perasaan yang bersifat subyektif dan individual mengenai makna hidup yang dimiliki seseorang. Bahwa makna hidup bersifat khusus, berbeda dan tak sama dengan makna hidup orang lain serta dipengaruhi oleh dimensi waktu. Setiap individu memiliki pandangan yang berbeda mengenai makna hidupnya. Makna hidup bersifat unik, pribadi, dan temporer, yaitu tidak semua orang memiliki pendapat yang sama tentang makna hidup.

- b. Aspek *search for meaning* (pencarian makna)

Aspek ini menekankan pada dorongan dan orientasi seseorang terhadap penemuan makna dalam kehidupannya untuk tetap melanjutkan pencaharian makna dalam berbagai segi kehidupan baik dalam keadaan menderita maupun keadaan bahagia. Dalam berbagai kondisi seseorang dapat menemukan makna hidup.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa aspek makna hidup di antaranya yaitu aspek tujuan hidup, kepuasan, kebebasan, sikap terhadap kematian, pikiran tentang bunuh diri, kepantasan hidup, *search presence of meaning* (kehadiran makna), aspek *search for meaning* (pencarian makna). Di antara beberapa aspek tersebut, peneliti akan menggunakan aspek dari Steger dkk (2006), karena aspek tersebut sejalan dengan variabel yang akan diteliti dan sudah pernah dilakukan dalam penelitian sebelumnya.

C. Penerimaan Diri

4. Pengertian Penerimaan Diri

Penerimaan diri adalah satu tingkatan kesadaran individu tentang karakteristik pribadinya dan mempunyai kemampuan untuk hidup dengan keadaan tersebut. Menurut Hurlock (1996), Penerimaan diri adalah suatu kondisi dan sikap positif individu dalam bentuk penghargaan terhadap diri, menerima segala kelebihan dan kelemahan, tidak menyalahkan diri sendiri maupun orang lain dan berusaha sebaik mungkin agar dapat berubah menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Penerimaan diri adalah sejauhmana seseorang mampu menerima kelemahan dan kelebihan untuk menjalani kehidupan. Sari (2002), menerima diri apa adanya berarti pasrah dan jujur terhadap kondisi yang dimiliki, tidak ada yang ditutup-tutupi, baik itu kekuatan maupun kelemahan, kelebihan maupun kekurangan, yang mendorong maupun yang menghambat yang ada di dalam diri. Semua diterima dengan apa adanya.

Seseorang yang mampu menerima diri memberi kesempatan pada diri sendiri untuk menjadi sadar sepenuhnya dan hakekat dari pilihan dan tindakan-tindakan, dengan demikian perkembangan diri tidak mengalami hambatan yang berarti. Santrock (2008), menyatakan bahwa penerimaan diri sebagai salah satu kesadaran untuk menerima diri sendiri dengan apa adanya. Individu yang telah menerima diri dapat mengenali kelemahan dan kelebihan yang ada pada dirinya serta dapat mengembangkan diri kearah yang lebih baik lagi untuk menjalani kehidupan.

Dalam penerimaan diri tidak berarti seseorang menerima begitu saja kondisi diri tanpa berusaha mengembangkan diri lebih lanjut, tetapi orang yang mampu menerima diri telah mengenali dimana dan bagaimana dirinya saat ini serta mempunyai keinginan untuk mengembangkan dirinya. Germer (dalam Srimulyanti, 2013), mendefinisikan penerimaan diri sebagai kemampuan individu untuk dapat memiliki suatu pandangan positif mengenai siapa dirinya yang sebenar-benarnya, dan hal ini tidak dapat muncul dengan sendirinya, melainkan harus dikembangkan oleh individu itu sendiri.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri adalah sikap positif individu yang mampu menerima diri dengan segala kelemahan dan kelebihan, serta pasrah dan jujur terhadap segala kondisi yang dimilikinya dan tetap mengembangkan diri ke arah yang lebih baik.

5. Aspek-aspek yang mempengaruhi dalam penerimaan diri

Sheerer (dalam Dina, 2010), menyebutkan ada beberapa aspek dalam penerimaan diri, yaitu:

- a. Perasaan sederajat, individu merasa dirinya berharga sebagai manusia yang sederajat dengan orang lain, sehingga individu tidak merasa sebagai orang yang istimewa atau menyimpang dari orang lain. Individu merasa dirinya mempunyai kelemahan dan kelebihan seperti halnya orang lain.
- b. Percaya kemampuan diri, individu yang mempunyai kemampuan untuk menghadapi kehidupan. Hal ini tampak dari sikap individu yang percaya diri, lebih suka mengembangkan sikap baiknya dan mengeliminasi keburukannya dari pada ingin menjadi orang lain, oleh karena itu individu puas menjadi diri sendiri.
- c. Bertanggung jawab, individu yang berani memikul tanggung jawab terhadap perilakunya. Sifat ini tampak dari perilaku individu yang mau menerima kritik dan menjadikannya sebagai suatu masukan yang berharga untuk mengembangkan diri.
- d. Orientasi keluar diri, individu lebih mempunyai orientasi diri keluar dari pada ke dalam diri, tidak malu yang menyebabkan individu lebih suka memperhatikan dan toleran terhadap orang lain, sehingga akan mendapatkan penerimaan sosial dari lingkungannya.
- e. Berpendirian. individu lebih suka mengikuti standarnya sendiri dari pada bersikap sesuai terhadap tekanan sosial. Individu yang mampu menerima diri mempunyai sikap dan percaya diri yang menurut pada tindakannya sendiri dari pada mengikuti konvensi dan standar dari orang lain serta mempunyai ide aspirasi dan pengharapan sendiri.

- f. Menyadari keterbatasan, individu tidak menyalahkan diri akan keterbatasannya dan mengingkari kelebihannya. Individu cenderung mempunyai penilaian yang realistik tentang kelebihan dan kekurangannya.
- g. Menerima sifat kemanusiaan, individu tidak menyangkal impuls dan emosinya atau merasa bersalah karenanya. Individu yang mengenali perasaan marah, takut dan cemas tanpa menganggapnya sebagai sesuatu yang harus diingkari atau ditutupi.

Selanjutnya oleh Allport (dalam Heriyadi, 2011) dijelaskan bahwa aspek penerimaan diri ada 4 yaitu:

- a. Memiliki gambaran positif tentang dirinya

Seseorang yang memiliki penerimaan diri dengan baik atas segala perubahan yang terjadi pada dirinya, dapat memunculkan gambaran positif tentang dirinya.

- b. Dapat mengatur dan dapat bertoleransi dengan keadaan emosi

Individu dengan penerimaan diri yang baik akan memiliki kesan positif terhadap dirinya, sehingga akan cenderung untuk dapat menoleransi frustrasi dan kemarahan atas kekurangan pada diri tanpa adanya perasaan yang tidak menyenangkan, seperti gelisah dan keemasan.

- c. Dapat berinteraksi dengan orang lain.

Interaksi dengan orang lain merupakan suatu hubungan interpersonal yang membutuhkan keintiman dan kasih sayang serta komunikasi yang baik. Individu yang mampu menerima dirinya maka akan mampu pula dalam berinteraksi dengan orang lain.

- d. Memiliki persepsi yang realistik dan memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah.

Dijelaskan oleh Berger (dalam Sari&Purwaningsih, 2012) bahwa penerimaan diri memiliki aspek yaitu:

- a. Keyakinan atas kemampuan diri yaitu memiliki keyakinan bahwa individu mampu menjalani kehidupannya sendiri.
- b. Perasaan diri berharga yaitu menganggap bahwa dirinya berharga sebagai manusia yang sederajat dengan orang lain.
- c. Tidak takut ditolak yaitu individu menganggap bahwa orang lain akan menolak dirinya, baik ada alasan untuk menolak maupun tidak ada alasan untuk menolak.
- d. Tidak malu terhadap diri sendiri yaitu individu tidak menyangkal atau menyimpang perasaan, motif-motif, keterbatasan-keterbatasan atau kemampuan-kemampuannya yang ada dalam dirinya tetapi justru menerima semua hal tersebut tanpa dengan penghukuman dirinya.
- e. Berani dan mampu untuk bertanggung jawab atas perilakunya yaitu individu mampu menerima tanggung jawab atas perilakunya dan menerima konsekuensi atas perilakunya
- f. Objektif menerima pujian dan celaan yaitu tidak menyalahkan siapapun atas masukan-masukan yang telag didapat.

Berdasarkan aspek-aspek yang telah dipaparkan di atas, maka dalam penelitian ini aspek yang akan digunakan untuk mengukur penerimaan diri seseorang yaitu dikemukakan oleh Sheerer (dalam Dina, 2010) yaitu: perasaan

sederajat, percaya kemampuan diri, bertanggung jawab, berorientasi keluar, berpendirian, menyadari keterbatasan, menerima sifat kemanusiaan.

D. Hubungan antara Penerimaan diri dan Makna Hidup pada mantan Pekerja Seks Komersial (PSK).

Dewasa ini makna hidup penting dimiliki oleh seseorang. Dengan memiliki makna hidup maka seseorang akan melakukan kegiatan-kegiatan yang lebih positif dan terarah. Ancok (dalam Aisyah, 2007), menyatakan bahwa makna hidup merupakan sebuah motivasi yang kuat dan mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan yang berguna. Hidup yang berguna adalah hidup yang terus memberi makna pada diri sendiri dan orang lain. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi makna hidup, seperti: Pemahaman pribadi, bertindak positif, pengakraban hubungan, dan pendalaman tri nilai seperti nilai kreatif, nilai penghayatan dan nilai bersikap.

Menurut Frankl (2003), makna hidup merupakan sesuatu yang dianggap penting, benar dan didambakan serta memberikan nilai khusus bagi seseorang, makna hidup juga bersifat personal dan unik. Ini disebabkan karena individu bebas menentukan caranya sendiri dalam menemukan dan menciptakan makna. Jadi, penemuan dan penciptaan makna hidup menjadi tanggung jawab individu itu sendiri dan tidak dapat diserahkan kepada orang lain karena hanya individu itu sendirilah yang mampu merasakan dan mengalami makna hidupnya.

Makna hidup akan dimiliki seseorang jika ia dapat mengetahui apa makna dan tujuan hidupnya. Makna hidup dapat ditemukan ketika seseorang dalam keadaan susah maupun bahagia. Menurut Bastaman (2007), makna hidup terdapat

dalam kehidupan seseorang dan dapat ditemukan dalam setiap keadaan baik ketika senang, bahagia maupun dalam keadaan menderita (*meaningless*).

Salah satu faktor keberhasilan seseorang dalam menemukan makna hidup ditentukan oleh kesanggupan seseorang dalam menerima keadaan diri sendiri. Ketika seseorang mampu menerima dirinya dengan baik, sadar akan kekurangan dan kelebihan serta memahami keadaan dirinya maka seseorang tersebut akan memaknai hidupnya. Makna hidup yang dimiliki oleh mantan Pekerja Seks Komersial (PSK) cukup baik. Mantan PSK mampu merealisasikan perilaku mereka dalam kegiatan sehari-hari yang mengarah kepada aktivitas menuju kehidupan yang lebih baik, memikirkan masa depan, dan mampu merubah diri kearah yang lebih baik. (Bastaman, 2007), mengemukakan bahwa makna hidup adalah motivasi, tujuan dan harapan yang ada pada kehidupan setiap orang yang sifatnya sangat personal dan dapat berubah-ubah sesuai dengan situasi dan kondisi yang di alami oleh seseorang.

Penerimaan diri akan sangat mempengaruhi proses makna hidup pada mantan PSK. Proses penemuan makna hidup tidak bisa lepas dari penerimaan diri terhadap mantan PSK. Penerimaan diri tidak berarti mantan PSK menerima dirinya begitu saja, tetapi mantan PSK mampu mengembangkan kelebihanannya tanpa melupakan kekurangan. Tingkat penerimaan diri yang dimiliki oleh mantan PSK akan mempengaruhi tingkat makna hidupnya. Menurut Hurlock (1996), Penerimaan diri adalah suatu kondisi dan sikap positif individu dalam bentuk penghargaan terhadap diri, menerima segala kelebihan dan kelemahan, tidak menyalahkan diri sendiri maupun orang lain dan berusaha sebaik mungkin agar dapat berubah menjadi lebih baik dari sebelumnya.

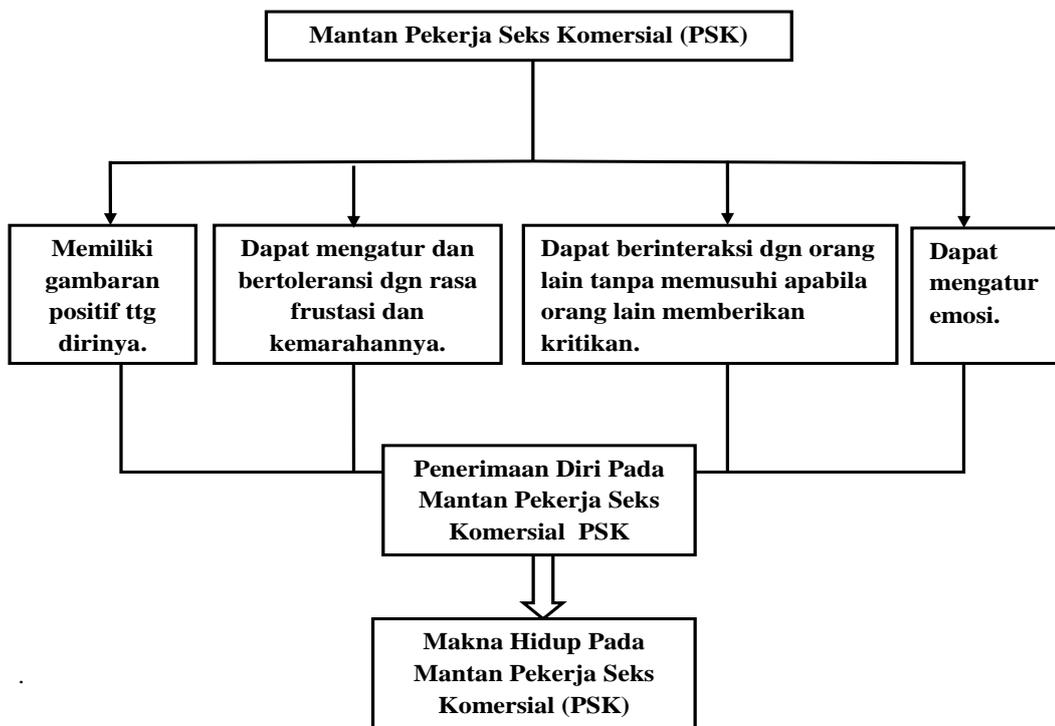
Mantan PSK yang mampu menerima diri, mereka akan terus memperbaiki diri dan memandang bahwa kesalahan di masa lalu sebagai bentuk ke khilafan dan tidak akan kembali melakukan pekerjaan yang merugikan bagi dirinya lagi. Menurut Yulianti (2007), penerimaan diri dapat diartikan sebagai suatu sikap memandang diri sendiri sebagaimana adanya dan memperlakukannya secara baik serta sadar dan mampu melihat fakta yang ada pada diri, baik fisik maupun psikis, sekaligus kekurangan dan ketidaksempurnaan tanpa ada kekecewaan yang bertujuan untuk merubah diri agar menjadi lebih baik.

Individu yang mempunyai penerimaan diri akan meningkatkan rasa kepuasan terhadap diri sendiri dan rasa bahagia. Dengan memiliki penerimaan diri akan dapat mengembangkan diri ke arah gambaran yang sesuai dengan keinginan dan mampu melakukan komitmen dengan hal-hal seperti nilai-nilai yang dianggap penting dan bermakna untuk dipenuhi, sebab setiap individu memiliki tanggung jawab mengembangkan dirinya dan menemukan makna hidupnya (Satyaningtyas & Abdullah , 2012).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa seorang individu yang mampu menerima segala aspek yang ada pada dirinya, maka individu tersebut akan mudah memaknai hidupnya. Dari hal tersebut tentunya sudah dapat diketahui bahwa penerimaan diri sangat mempengaruhi kebermaknaan hidup pada seseorang. Keduanya dapat diasumsikan memiliki hubungan positif. Semakin tinggi penerimaan diri yang dimiliki oleh mantan Pekerja Seks Komersial (PSK) maka semakin tinggi pula makna hidup yang dimiliki oleh mantan Pekerja Seks Komersial (PSK). Begitu juga sebaliknya, semakin rendah penerimaan diri yang

dimiliki oleh mantan PSK, maka akan semakin rendah pula makna hidup yang dimiliki oleh mantan PSK.

E. Kerangka Berpikir



Gambar 1. Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Berdasarkan teori di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif antara penerimaan diri dengan kebermaknaan hidup pada mantan PSK. Semakin tinggi penerimaan diri pada mantan PSK maka semakin tinggi pula kebermaknaan hidup yang dimiliki oleh mantan PSK dan sebaliknya, semakin rendah penerimaan diri pada mantan PSK maka semakin rendah pula kebermaknaan hidup yang dimiliki oleh mantan PSK.